

---

**PENGENTASAN PATOLOGI SOSIAL SEASONAL UNEMPLOYMENT  
DAN PENGUATAN SEKTOR-SEKTOR DI PERDESAAN DANASARI  
SEBAGAI USAHA MENCIPTAKAN PEMBANGUNAN  
BERKELANJUTAN NASIONAL**

**Agus Mauluddin**

Peneliti di CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial

Email: agusmauluddin@sociologist.com

*Abstract*

*Seasonal unemployment is one type of unemployment caused by certain seasons in the countryside. This type of unemployment is one of the social pathologies that have direct implications for the people in Danasari Rural. The socio-spatial community of the village has an agricultural sector which is a lot of choice. When seasonal unemployment is alleviated and with the existence of the agricultural sector, it should be the initial foundation for the creation of sustainable development. Sustainable development departing from rural areas. Village, in this case village food becomes National food. This means that villages are able to supply food for their regions and are able to provide sufficient food for national food needs. At a certain point National food can compete in the Global Level; Global food supply and no more dependence on food supplies from outside countries.*

**Keywords:** *Social Pathology, Seasonal Unemployment, Leisure Time, Sustainable Development.*

**A. PENDAHULUAN**

Pembangunan Indonesia era dewasa ini, pada masa kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kala lebih pada pembangunan yang berangkat dari Desa. Desa menjadi titik awal pembangunan di berbagai wilayah di Indonesia. Dengan jargon yang cukup ramai disuarakan yaitu “Membangun Indonesia dari Desa” atau “Desa Membangun Indonesia”. Secara esensial memiliki makna yang sama, yaitu Desa menjadi fokus utama dan menjadi pangkal dari pembangunan Indonesia.

Jargon “Desa Membangun Indonesia” sebenarnya memiliki beberapa makna. Salah satu diantaranya, desa membangun dilihat dari makna Pembangunan Desa. Dalam konteks makna Pembangunan Desa, “Desa Membangun” memiliki perbedaan dengan “Membangun Desa”. Membangun Desa lebih menitikberatkan pada peran Negara yang begitu dominan. Dengan

kata lain Negara hadir didepan. Negara membangun desa dengan cara intervensi yang mendominasi yang justru sebenarnya melemahkan eksistensi desa itu sendiri. Sedangkan Desa Membangun memiliki makna Desa memiliki peran untuk membangun dirinya sendiri, dalam kata lain desa mempunyai kemandirian dalam *self development* (Eko, 2014).

Jargon Desa Membangun Indonesiasenyatanya sesuai dengan cita-cita yang diusung oleh Pemerintahan saat ini yaitu dengan *Nawa Cita*, pada nawa cita yang ketiga berbunyi: "*Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan*" (Kompas, 2014).

Desa memiliki sektor pertanian yang menjadi lahan pekerjaan yang banyak menjadi pilihan. Dengan adanya sektor pertanian ini senyatanya mampu menjadi fondasi awal terciptanya pembangunan yang berangkat dari desa, dalam hal ini pangan desa menjadi pangan Nasional. Desa mampu *supply* pangan bagi daerahnya masing-masing dan mampu menyediakan pangan yang cukup untuk mencukupi pangan Nasional, serta pada titik tertentu Indonesia tidak perlu lagi mengimpor pangan (beras dan komoditas lainnya) dari Negara lain (Mauluddin, 2015).

Pada sektor pertanian diperdesan, terdapatnya jeda waktu antara masa tanam dan masa panen yang berkisar antara 3 sampai 4 bulan, jeda waktu seperti ini biasanya disebut waktu luang oleh masyarakat petani perdesaan. Mereka memanfaatkan selang waktu antara masa tanam dengan masa panen untuk melakukan kegiatan yang produktif yang dapat mereka kerjakan secara sampingan untuk mengisi waktu luang tersebut. Mereka tetap menekankan falsafah hidup sunda "*indit subuh balik tunduh*", "*kajeun tonggong panas tapi tiis beuteung*", dan lain sebagainya, yang diterapkan mereka dalam berbagai kegiatan dalam mengisi waktu luang (Rachman, 2016)

Walaupun demikian, tetap saja permasalahan-permasalahan sosial (patologi sosial) disosio-spasial desa kerap kali muncul. Sebab, pada nyatanya dalam penggunaan waktu luang yang sifatnya produktif tidak sepenuhnya

sama di sosio-spasial desa di Indonesia (Rachman, 2016). Dengan proposisi bahwa ketidakmenentuannya lahan pekerjaan dan terdapatnya pengangguran yang disebabkan musiman di perdesaan, sehingga tidak sedikit masyarakat di sosio-spasial desa dalam penggunaan waktu luang lebih dipergunakan untuk aktivitas yang kurang produktif.

Studi ini berusaha menjelaskan bagaimana *leisure time* berada pada masyarakat sosio-spasial desa, seperti apa sebenarnya pengangguran musiman yang menjadi patologi sosial di perdesaan dan seberapa jauh peran pemerintah desa dalam pengentasan pengangguran musiman di perdesaan, serta alternatif kebijakan apa yang bisa diambil dalam menciptakan pembangunan berkelanjutan nasional dan kesiapan bersaing di tataran global yang 'berangkat' dari perdesaan, terutama di Perdesaan Danasari, Kampung Sindanghayu, Ciamis.

Hasil studi ini diharapkan dapat menawarkan pemikiran barutentang *leisure time* pada masyarakat perdesaan dan pengentasan pengangguran musiman yang menjadi patologi sosial di perdesaan, serta penguatan sektor-sektor di perdesaan sebagai usaha untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan nasional dan kesiapan bersaing di tataran global sehingga dapat diterapkan menjadi sebuah kebijakan oleh pemerintah (dalam hal ini pemerintah pusat, pemerintah daerah, kementerian yang terkait, dan struktur dibawahnya hingga dinas-dinas dan menambah khazanah pemikiran bagi perguruan tinggi.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan tiga tahap. Pertama, observasi (pengamatan dilapangan) dengan tujuan mendapatkan gambaran keseluruhan lingkungan yang akan diteliti. Observasi di dalam penelitian ini dengan memperhatikan fenomena dilapangan dengan memaksimalkan kelima indra peneliti (Angrosino, dalam Cresswell 2013).

Kedua, wawancara mendalam (*open-ended interview*) dengan mewawancarai informan yang memahami, terlibat dalam setiap pemberi kebijakan di desa, antara lain pemerintahan desa (kepala desa) Danasari dan kepala dusun kampung Sindanghayu, serta ketua RT kampung Sindanghayu. Selain itu, sebagai informan kunci yaitu anggota masyarakat yang mengalami pengangguran disebabkan musiman, seperti para pemborong buah, para petani, dan para pekerja serabutan. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah masyarakat di perdesaan Danasari, Kampung Sindanghayu yang merespons pengangguran musiman di perdesaan. Ketiga, studi pustaka (*desk study*) dengan tujuan untuk memperkuat temuan penelitian dilapangan. Ketiga tahap ini juga sekaligus digunakan sebagai *triangulasi data*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengangguran Musiman dan *Leisure Time*

Pengangguran musiman merupakan jenis pengangguran yang terjadi pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada musim dimana kegiatan perekonomian atau kegiatan produksi lainnya lebih sedikit dibandingkan dengan musim lainnya (Sukirno, 2011: 69).

Seorang petani akan memiliki waktu luang (*leisure time*) ketika masa setelah panen dan sebelum menanam antara 3 sampai 4 bulan (Rachman, 2016); seorang pedagang atau pemborong buah akan memiliki kegiatan yang lebih sedikit (itu pun jika memiliki) dibandingkan dengan musim buah tiba; seorang petani dan buruh tani akan memiliki kegiatan yang lebih sedikit dibandingkan pada musim tani; jika melihat masyarakat sosio-spasial desapesisir pantai, seorang nelayan akan memiliki kegiatan yang lebih sedikit ketika musim dimana cuaca sedang buruk dan juga seorang buruh bangunan, akan memiliki kegiatan yang lebih sedikit jika tidak ada panggilan. Waktu luang tersebut terjadi pada masyarakat perdesaan.

Definisi waktu luang dilihat dalam bahasa Inggris sering disebut *leisure*. Sedangkan kata *leisure* itu sendiri dari bahasa Latin yang disebut *licere*,

bermakna diizinkan (*to be permitted*) atau dalam istilah lain *to be free* (menjadi bebas). Sedangkan dalam bahasa Prancis pula sering didefinisikan *loisir* yang memiliki arti waktu luang. Dalam penelitian ini akan dijelaskan dua definisi waktu luang yang memiliki karakteristik tersendiri diantaranya, *Pertama* waktu yang dimiliki seseorang terbebas dari segala tekanan dan terdapatnya kesempatan untuk memilih karena sudah menyelesaikannya tugas-tugas yang menjadi kewajiban. Dalam kata lain waktu luang merupakan waktu yang dimiliki seseorang dimana mereka memiliki penilaian dan pilihan sendiri dalam penggunaan waktu yang dimiliki (Alan Lakein, 2007:21; Grossin, Ingham, Shaw, dalam Howe & Rancourt, 1990; Kelly dalam Neulinger, 1978; Roberts, 2006; Byrne, 2006)

*Kedua*, waktu luang dapat diartikan sebagai waktu berlebih atau waktu yang dimiliki orang yang sifatnya relatif bebas dan tidak terikat dari kegiatan rutin, dalam melakukan sesuatu hal. Dalam kaitan ini waktu luang dipergunakan untuk beristirahat, berekreasi, mencari kesenangan, dan pengembangan diri (Stebbins, 2007; Farmawi Muhammad, 2001:52; Agus M. Hardjana, 1997: 31; Powell, 1983; Kail & Cavanaugh, 2012).

Bonniface dan Cooper (2005) membagi waktu luang menjadi dua, yaitu waktu luang pendek dan waktu luang panjang. Waktu luang pendek (*home-based recreation and daily leisure*) yaitu waktu luang yang dimiliki sehari-hari, seperti disela-sela pekerjaan. Waktu luang ini yang digunakan diluar, didalam rumah seperti membaca, mendengarkan musik, menonton TV, olahraga, berjalan-jalan disekitar rumah, berkebun, dan lain sebagainya. Sedangkan waktu luang panjang (*day trips and tourism*) yaitu waktu luang yang dipergunakan di luar lingkungan rumah, seperti wisata atau rekreasi.

Dari definisi waktu luang yang sudah dijelaskan diatas, penulis akan mengkategorikan waktu luang berdasarkan pandangan Bonniface dan Cooper (2005) yaitu waktu luang pendek dan waktu luang panjang. Definisi pertama penulis kategorikan sebagai waktu luang pendek (*home-based recreation and daily leisure*). Sedangkan definisi kedua penulis kategorikan sebagai waktu luang

panjang (*day trip and tourism*). Jenis waktu luang yang terjadi dalam penelitian ini secara keseluruhan merupakan waktu luang panjang, karena mengganggu secara musiman. Waktu luang yang dimiliki seseorang yang sifatnya relatif bebas dan tidak terikat dari kegiatan rutin, dalam melakukan sesuatu hal. Misalnya seorang petani yang memiliki waktu luang antara masa panen dan masa tanam sekitar 3-4 bulan. Buruh tani pun demikian memiliki waktu luang dan akan memiliki pekerjaan yang belum tentu kapan, serta seorang pemborong yang memiliki waktu luang panjang karena ketidakmenentuan musim 'borong'-nya.

Pada musim-musim tertentu tersebut, seseorang akan mengalami kondisi dimana tidak adanya kegiatan yang produktif, kegiatan yang tidak berbuah profit atau pula kegiatan tersebut memiliki profit yang lebih sedikit dari pada biasanya. Seseorang tersebut dikategorikan seseorang yang mengganggu secara musiman.

Petani yang memiliki pekerjaan seperti pemborong kelapa misalnya, memang masih bisa dikategorikan memiliki pekerjaan yang tetap, karena pohon kelapa "setiap saat" (tanpa musim tertentu) "selalu" berbuah. Walaupun tetap saja kelangkaan kelapa kerap kali dialami oleh pemborong, serta jika melihat kondisi pekerjaan tersebut bisa dikatakan belum pada taraf memiliki profit yang menjanjikan.

Fenomena diatas menunjukkan bahwa seorang pemborong kelapa tidak memiliki pendapatan yang menjanjikan, itu pun ketika memiliki *order* dan bagaimana jika tidak. Pengangguran musiman (*seasonal unemployment*) pun bisa terjadi pada pemborong kelapa, jika memang sedang pada musim "sepi kelapa" yang akan diborong. Selain itu pula yang termasuk pada pengangguran musiman (*seasonal unemployment*) terjadi pada buruh yang bekerja di pemborongan kelapa yang memiliki pekerjaan mengupas kelapa, dengan gaji yang seadanya, akan tetapi masih dikategorikan memiliki pekerjaan, itu pula jika memang memiliki *order*, sedangkan jika tidak maka akan mengganggu secara musiman (karena tidak ada *order*).

Selain itu petani yang memiliki pekerjaan pada musim tertentu saja, yaitu seperti pada matapencaharian menanam sayur-sayuran. Menanam buah ketimun pada musim hujan itu tidak baik, malah sampai tidak berkembang, hingga gagal tumbuh. Jadi pada musim hujan itu tidak lagi menanam ketimun. Sehingga harus memiliki *soft skill* kemampuan dalam bidang pertanian (menanam jenis tanaman lain). Pada masa itu hanya memberi makan ternak saja seperti domba (jika memang memiliki ternak domba). Tentu bisa diketahui bersama, bahwa memelihara hewan seperti domba tersebut baru akan menikmati hasilnya (jual domba) jika memang sudah mencukupi untuk dijual (sudah besar dan gemuk), waktunya pun cukup lama tidak bisa menunggu bulan per bulan.

Seorang petani yang dipaparkan diatas termasuk pada petani yang menganggur secara musiman atau termasuk pada pengangguran musiman, karena memang terdapat jenis sayuran tertentu yang kurang cocok ditanam pada musim hujan. Maka harus memiliki *soft skill* lain dalam masalah pertanian (menanam jenis tanaman lain). Selain itu pula bagi sebagian orang pada masa tidak menanam dipergunakan untuk memelihara ternak (jika memang memiliki ternak), dan penghasilan dari ternak itu pun tidak bisa langsung dituai atau dirasakan hasilnya.

Di perdesaan Danasari, kampung Sindanghayu, jika disebut menganggur secara *pure* memang tidak ada, hanya memang yang menganggur secara musiman nyata adanya. Orang yang menganggur musiman jika tidak malas dan memiliki etos kerja yang tinggi, dan ditopang dengan kemampuan *skill* seperti bercocok tanam, maka mereka tidak akan menganggur. Ada pula aktivitas yang dilakukukan ketika menganggur secara musiman yaitu hanya sebatas melihat kebun dan menanaminya (menanam berbagai macam buah-buahan), walaupun tidak berbuah profit secara langsung, akan tetapi setidaknya waktu luang tersebut tidak digunakan kepada hal yang bersifat negatif.

Akan tetapi berbeda halnya dengan pernyataan yang dikemukakan oleh salah satu informan yang lain. Bahwa terdapat fakta pada masyarakat di perdesaan Danasari, kampung Sindanghayu dalam pemanfaatan waktu luang tersebut digunakan untuk kegiatan yang kurang produktif, apa lagi berbuah profit dan cenderung negatif.

Memang disini peneliti tidak menyalahkan kepada salah satu informan yang mengatakan bahwa di kampung Sindanghayu tersebut dalam penggunaan waktu luang digunakan untuk hal-hal yang positif, mungkin hanya tidak berbuah profit sajadan berkecenderungan kearah negatif. Perlu digaris-bawahi, masyarakat yang menganggur secara musiman, tidak akan terjadi jika seorang tersebut memiliki etos kerja tinggi dan tanpa melihat gengsi serta yang paling penting memiliki *skill*. Seperti contohnya seseorang yang biasanya bekerja hanya pada “musim rambutan” saja, jika bukan pada musim rambutan ia mampu beralih ke sektor pertanian lain seperti bercocok tanam yang sesuai pada musim tersebut, maka ia akan tetap produktif. Kasus tersebut tentu orang yang memiliki etos kerja tinggi dan memiliki *skill* bercocok tanam. Namun, jika seseorang yang tidak memiliki etos kerja tinggi dan tidak memiliki *skill* bercocok tanam, maka tetap saja ia akan menganggur tanpa memiliki sebuah kegiatan yang produktif atau berbuah profit. Pada kenyataannya sama saja masyarakat di perdesaan Danasari, kampung Sindanghayu rentan terhadap terjadinya pengangguran secara musiman.

Kerentanan terjadinya pengangguran musiman bisa dirasakan oleh buruh tani. Buruh tani akan memiliki pekerjaan yaitu membantu petani yang sedang masa bertani, seperti menanam padi atau memanen, serta membuat ladang tani. Buruh tani ini merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap, terkadang memiliki pekerjaan yaitu membantu petani (jika ada seorang petani yang memintanya untuk menggarap ladang atau membuat sebuah kolam), terkadang pula tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Biasanya ketika tidak memiliki *job*, buruh tani tidak melakukan aktivitas yang produktif atau

pula yang berbuah profit, yaitu seperti menghabiskan waktu luang hanya untuk memancing di sungai.

## 2. Implikasi Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman yang akan mengarah kepada terjadinya patologi sosial memang merupakan fenomena yang terjadi di perdesaan Danasari. Penggunaan waktu luang yang tidak produktif akan menciptakan sebuah patologi sosial yang dapat menyebabkan terjadinya patologi sosial lainnya. Karena dampak dari satu patologi sosial biasanya akan memiliki efek domino.

Patologi sosial yang disebabkan oleh pengangguran musiman, adalah balapan liar. Seseorang yang menganggur secara musiman, akan memiliki waktu luang. Waktu luang tersebut secara umum digunakan untuk hal-hal yang kurang produktif. Waktu luang bagi kalangan pemuda digunakan untuk kegiatan seperti balapan, biasanya menggunakan *knalpot* yang begitu bising seakan-akan sengaja dibunyikan di wilayah yang banyak penduduknya. Fenomena demikian disebabkan karena kekosongan dari kegiatan-kegiatan yang seharusnya diisi dengan pekerjaan, karena jika seseorang memiliki banyak waktu luang, secara umum lebih banyak dipergunakan untuk hal-hal yang seperti diatas.

Balapan bagi para pemuda merupakan hal yang bisa dikategorikan hal yang wajar, karena mereka para pemuda 'terkesan' memiliki sebuah perkumpulan yang khusus hanya anak muda, tidak hanya satu daerah saja dalam kumpulan tersebut. Sehingga persepsi masyarakat pun terbentuk, bahwa namanya pemuda melakukan kegiatan yang demikian dirasanya hal yang wajar dan biasa. Walaupun memang sebenarnya balapan ini memiliki berbagai tanggapan dari masyarakat sekitarnya, ada yang memang menganggap wajar dan ada pula yang menganggap itu sangat mengganggu.

Pada inti pembahasan, bahwa fenomena balapan ini salah satunya terjadi karena seseorang memiliki waktu luang karena tidak memiliki

perkerjaan, dan disana orang tersebut sebenarnya mengisi waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan tersebut (balapan). Namun, tetap saja kurang produktif dan tidak berbuah profit.

Patologi sosial berikutnya adalah penggunaan waktu luang yang kurang Produktif seperti memancing, nongkrong, merokok, dan *video games*. Bagi para pemuda selain balapan tadi sebagian yang lain dalam penggunaan waktu luangnya hanya menghabiskan waktu dengan nongkrong saja di teras toko atau dengan bermain games, yang intinya dipergunakan untuk hal-hal yang kurang produktif. Bagi kalangan dewasa waktu luang tersebut lebih sering dipergunakan untuk memancing ikan di sungai, walaupun bagi sebagian yang lain ada pula yang nongkrong dan merokok santai.

Senada dengan apa yang disebutkan oleh Thorstein Veblen yang dikutip Ridha (2012: 15-16), bahwa orang yang memiliki waktu luang idealnya digunakan untuk melakukan hal-hal yang produktif, akan tetapi kasus di Amerika dalam penelitian Veblen disebutkan bahwa waktu luang digunakan dengan "konsumsi berlebih". 'Dikonfirmasi' oleh penggagas teori *the Leisure Class* Veblen (1899, 2007: 31), menyebutkan ciri khas kehidupan kelas waktu luang adalah kebebasan penggunaan waktu luang dari semua pekerjaan yang berguna. Dalam hal ini Veblen memberikan definisinya bahwa *leisure class* merupakan kelas yang memiliki waktu luang berlebih dan dalam penggunaannya untuk hal yang tidak berguna atau kurang produktif.

Dari teori Veblen tersebut ada kesamaan bahwa waktu luang memang idealnya digunakan untuk melakukan aktivitas yang produktif atau pula yang berbuah profit, akan tetapi jika kasus dalam penelitian pada masyarakat di perdesaan Danasari, penggunaan waktu luang untuk melakukan aktivitas yang kurang produktif seperti memancing dan lain sebagainya.

Dari beberapa contoh diatas, dapat ditarik benang merah bahwa pengangguran musiman atau seseorang yang memiliki waktu luang karena sedang tidak memiliki pekerjaan, menimbulkan patologi sosial seperti balapan liar dan melakukan hal-hal yang kurang produktif (memancing) dan bagi

sebagian orang menggunakan waktu luangnya dengan nongkrong saja (di teras toko sambil merokok) atau dengan bermain *games*.

### **3. Peran Pemerintah Desa dalam Pengentasan Pengangguran Musiman di Perdesaan**

Pengangguran musiman akan teratasi jika masyarakat yang menganggur secara musiman tersebut mampu memiliki kegiatan produktif, dengan syarat memiliki *skill*. Seperti seorang penganggur secara musiman mampu memiliki kegiatan lain seperti bercocok tanam (karena memiliki *skill* bercocok tanam), dan begitu seterusnya, jika satu pekerjaan mengalami kegagalan maka teruslah berganti dengan kegiatan produksi yang produktif lainnya. Maka ia tidak akan menganggur lagi dan pengangguran musiman pun teratasi.

Kunci hidup di sosio-spasial desa adalah asalkan orang itu memiliki etos kerja tinggi, mau berusaha (bekerja apa saja tanpa melihat gengsi) dan tidak harus bekerja keluar kota pun akan sukses (bisa hidup di sosio-spasial desa). Misalkan saja bagi para pemborong duku jika bukan pada musim duku mampu keluar dari satu pekerjaan saja misalnya, mencoba bercocok tanam sayuran. Maka orang tersebut akan berhasil dan tidak akan menganggur.

Akan tetapi disana memang perlunya *skill* dalam bidang pertanian atau perkebunan seperti menanam ketimun, kacang, cabai, dan lain-lain. Memang sebagai solusi bahwa masyarakat di sosio-spasial desa itu jika memiliki kemauan dan memiliki *skill* maka akan sukses. Contohnya orang yang memborong buah yang hanya pada musim tertentu saja tidak akan menganggur jika beralih ke bercocok tanam, akan tetapi tentu harus mampu dalam bercocok tanam. Oleh karena itu diperlukan dorongan untuk melakukan pelatihan-pelatihan di bidang pertanian. Jika dengan pelatihan yang diberikan oleh orang yang ahli maka diharapkan dari hasil pertanian sayuran atau bercocok tanam tersebut akan menghasilkan hasil yang baik dan mampu menciptakan tanaman yang unggul.

#### D. KESIMPULAN

Pengangguran musiman tidak terbatas hanya pada sektor pertanian saja. Akan tetapi dari studi ini membuktikan bahwa pengangguran musiman terdapat sektor lain, seperti buruh bangunan. Buruh bangunan bisa dikategorikan pengangguran musiman, karena kondisi dimana orang tersebut (buruh bangunan) menanti pekerjaan kontrak bangunan, yang menjadikan orang tersebut bekerja.

Selain itu, faktor-faktor penyebab pengangguran musiman, di antaranya terdapat pergeseran kultur di masyarakat. Pada awalnya masyarakat di perdesaan Danasari pasca panen melakukan ritual yang bertujuan sebagai rasa syukur kepada Allah dan membiasakan pola hidup sederhana. Akan tetapi pada era dewasa ini waktu pasca panen tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif yang mengarah kepada konsumsi berlebih. Sehingga menimbulkan stereotip negatif di masyarakat 'ingin terlihat kaya'. Selain terdapatnya pergeseran kultur di masyarakat, terdapat pula faktor lain yaitu potensi alam yang tidak mampu dimanfaatkan dan kondisi dimana orang-orang harus menanti secara musiman ("menanti musim kerja") disebabkan karena cuaca atau karena memang belum ada *job* (panggilan kerja).

Pemerintah desa memiliki peran dalam pengentasan pengangguran musiman di Perdesaan. Pemerintah desa menjadi fasilitator penyuluhan dan pelatihan tata cara bercocok tanam dan budidaya ikan. Selain itu, perlunya didorong untuk menciptakan ekonomi kreatif di masyarakat dengan konsep *One Village One Product* (OVOP) yang menjadi salah satu fokus Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, yakni "Satu Desa Satu Produk Unggulan" untuk diterapkan di setiap desa di Indonesia dan diperkuat juga dengan pendirian BUMDes (Badan Usaha Milik Desa).

Penyuluhan dan pelatihan serta menciptakan produk unggulan desa, kemudian dikelola dengan dibentuknya BUMDes, ini dimaksudkan agar seseorang yang menganggur secara musiman dapat beralih ke sektor (pekerjaan) lain di perdesaan, sehingga masyarakat terus produktif tanpa

melihat “musiman” dan akan terus berkelanjutan. Pada titik tertentu pula, sosio-spasial desa akan mandiri dan mendorong terciptanya ketahanan pangan Nasional.

### DAFTAR PUSTAKA

- Boniface, B. G. & Cooper, C. (2005). *The Geography of Travel & Tourism*. Oxford: Heinemann.
- Byrne, T., Nixon, E., Mayock, P., & Whyte, J. (2006). *Free-Time and Leisure Needs of Young People Living in Disadvantaged Communities*. Dublin: Combat Poverty Agency.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Eko, S., dkk. (2014). *Desa Membangun Indonesia*. Yogyakarta: ACCESS.
- Hardjana, M. A. (1997). *35 Cara Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hennink, M., Hutter, I., dan Bailey, A. (2011). *Qualitative Research Methods*. New Delhi: SAGE.
- Howe, C. Z. & Rancourt, A. M. (1990). The Importance of Definitions of Selected Concepts for Leisure Inquiry. *Leisure Service*, 12, 395-406.
- Kail, R. V., & Cavanaugh, J. C. (2012). *Human Development: A Life-Span View*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Lakein, A. (2007). *Manajemen Waktu*. Jakarta: Mata Katulistiwa.
- Mauluddin, A. (2015). *Kota Kumuh dan Konvergensi antara Rural dan Urban (Opini Koran Sinar harapan)*, tanggal 17 November 2015.
- Muhammad, F. (2001). *Memfaatkan Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Neulinger, J. (1978). *The Psychology of Leisure; Research Approaches to The Study of Leisure*. Illinois: Charles C.
- Rachman, R. (2016). *Waktu Luang Buruh Tani di Desa Mekarsari*, <https://pustaka.unpad.ac.id/archives/123591#>, diakses pada 28 Maret 2016.
- Ridha, M. (2012). *Sosiologi Waktu Senggang*. Yogyakarta: Resistbook.
- Roberts, K. (2006). *Leisure in Contemporary Society*. Washington, DC: CABI Publishing.
- Stebbins, R. A. (2007). *Serious Leisure: A Perspective For Our Time (Vol. 95)*. Transaction Publishers.

- Sukirno, S. (2011). *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Kencana.
- Powell, T. D. H. (1983). *Understanding Human Adjustment: Normal Adaptation Through The Life Cycle*. Toronto: Little, Brown & Company.
- Veblen, T. (2007). *The Theory of the Leisure Class*. USA: Oxford University Press.
- <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.nawa.cita.9.agenda.prioritas.jokowi-jk>, diakses pada 23 Maret 2016.